

Peran Pesantren Al Musyaffa Dalam Mencetak Generasi Penghafal Al Quran Dan Kitab Islam Klasik Di Pusat Kota Tasikmalaya (2013-2025)

Moch. Azka Shohibul Musyaffa¹, Luqman Nurhakim²

^{1,2}UIN Sunan Gunung Djati Bandung

^{1,2}Email : shohibulmusyaffa@gmail.com , nurhakimluqman023@gmail.com

Diterima: 20 Desember, 2025. Direvisi: 10 Januari, 2026

ABSTRACT

Al Musyaffa Islamic Boarding School, established in 2013 in the heart of Tasikmalaya City, was created in response to the decline of Islamic values among the younger generation. The pesantren aims to produce Qur'an memorizers as well as scholars of classical Islamic books, amidst the challenges of modernization. This study highlights the educational strategies applied, including the tahfiz method, the teaching of yellow Islamic classic books, as well as the social contribution of the pesantren. Using a historical approach through interviews and literature study, it was found that Al Musyaffa combines traditional methods such as talqin and musyafahah with the support of modern technology. The main curriculum includes the books of Tafsir al-Jalalayn, Safinatun Najah, and Akhlaq al-Banin. Not only focusing on education, this pesantren is also active in social religious activities as a form of community empowerment. The combination of tradition and innovation makes Al Musyaffa an adaptive and relevant pesantren model in responding to the challenges of the times.

Keywords: Pesantren, Tahfiz, Kitab Kuning, Islamic Education, Tasikmalaya City.

ABSTRAK

Pesantren Al Musyaffa, didirikan pada 2013 di jantung Kota Tasikmalaya, hadir sebagai respons terhadap menurunnya nilai-nilai Islam di kalangan generasi muda. Pesantren ini bertujuan mencetak penghafal Al-Qur'an sekaligus pengkaji kitab-kitab klasik Islam, di tengah tantangan modernisasi. Penelitian ini menyoroti strategi pendidikan yang diterapkan, termasuk metode tahfiz, pengajaran kitab kuning, serta kontribusi sosial pesantren. Dengan pendekatan historis melalui wawancara dan studi pustaka, ditemukan bahwa Al Musyaffa menggabungkan metode tradisional seperti talqin dan musyafahah dengan dukungan teknologi modern. Kurikulum utamanya mencakup kitab Tafsir al-Jalalayn, Safinatun Najah, dan Akhlaq al-Banin. Tak hanya fokus pada pendidikan, pesantren ini juga aktif dalam kegiatan sosial keagamaan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Kombinasi antara tradisi dan inovasi menjadikan Al Musyaffa sebagai model pesantren yang adaptif dan relevan dalam menjawab tantangan zaman.

Kata kunci: Pesantren, Tahfiz, Kitab Kuning, Pendidikan Islam, Kota Tasikmalaya.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran sentral dalam pembinaan umat, terutama dalam hal transmisi ilmu-ilmu keislaman, pembentukan akhlak, dan pelestarian tradisi intelektual Islam klasik (Rohanda et al., 2024). Sejak masa Walisongo hingga era kemerdekaan, pesantren telah terbukti menjadi garda depan dalam membentuk masyarakat religius dan berbudaya. Salah satu ciri khas pesantren adalah pengajaran berbasis kitab-kitab klasik (kutub al-turats) dan kegiatan tahfiz Al-Qur'an, dua elemen penting yang bukan hanya berperan dalam mendidik santri, tetapi juga dalam menjaga kesinambungan peradaban Islam (Zuhriy, 2011).

Di tengah arus globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi informasi yang menggeser cara hidup masyarakat muslim kontemporer, eksistensi pesantren menghadapi

tantangan serius. Banyak generasi muda mulai menjauh dari literatur keislaman klasik dan tradisi menghafal Al-Qur'an. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mempertahankan substansi ajaran Islam, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar nilai-nilainya. Inilah yang menjadikan peran pesantren semakin strategis dan kompleks (Fathurrohman & Mujib, 2025).

Tasikmalaya, sebagai salah satu kota dengan nuansa religius yang kental di Jawa Barat, memiliki banyak pesantren dengan peran signifikan. Salah satu pesantren yang muncul dalam dekade terakhir dan menunjukkan kiprah nyata adalah Pondok Pesantren Al Musyaffa. Didirikan pada tahun 2013, pesantren ini hadir bukan sekadar sebagai institusi pendidikan, melainkan sebagai respons atas kegelisahan sosial terkait merosotnya praktik keberagamaan di masyarakat urban. Pesantren Al Musyaffa berdiri di tengah permukiman padat Kota Tasikmalaya, menghadirkan oase spiritual di tengah hiruk-pikuk kota.

Menariknya, di samping berperan sebagai lembaga pendidikan, Pesantren Al Musyaffa juga menjalankan fungsi sosial-keagamaan yang kuat. Melalui kegiatan dakwah, pengajian umum, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat, pesantren ini bertransformasi menjadi agen perubahan sosial yang membumi. Para santri tidak hanya dibina sebagai individu yang religius, tetapi juga sebagai aktor sosial yang mampu berkontribusi di masyarakat (Sabiq, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara komprehensif peran strategis yang dijalankan oleh Pesantren Al Musyaffa dalam kurun waktu 2013 hingga 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi pendidikan, metode pengajaran, serta kontribusi sosial-keagamaan pesantren dalam mencetak generasi penghafal Al-Qur'an dan mengkaji kitab klasik yang kontekstual dengan zaman. Dengan melihat fenomena ini secara lebih mendalam, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian pendidikan Islam serta menjadi rujukan untuk pengembangan pesantren modern berbasis nilai-nilai tradisional.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau. Dengan penelitian berdasarkan metode tersebut diharapkan dapat menghasilkan penelitian ilmiah dengan suatu kegiatan obyektif, sistematis dan logis. Penulisan ini disusun menggunakan pendekatan secara historis yang uraiannya bersifat analitis ini bertujuan merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, verifikasi serta mensintesis bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat (Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah PDF). Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah meliputi, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Pesantren Al-Musyaffa

Salah satu pondok pesantren yang berdiri di pusat Kota Tasikmalaya berada di tengah kawasan permukiman padat dan hanya dapat dijangkau melalui gang-gang kecil. Meskipun letaknya tidak strategis di jalan utama, pesantren ini tetap menjadi sentra kegiatan keagamaan dan pendidikan yang aktif di tengah keramaian kota. Pondok Pesantren Al Musyaffa hadir sebagai bentuk keprihatinan mendalam terhadap kondisi keberagamaan masyarakat sekitar, khususnya terkait melemahnya pengamalan ajaran Islam. Hal ini paling terlihat pada kalangan

muda, baik remaja maupun dewasa, di mana semangat menjalankan nilai-nilai keislaman dan mempelajari ilmu agama mulai merosot. Aktivitas ibadah yang dulu menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari kini perlahan tergeser oleh pengaruh modernitas dan kesibukan dunia, sehingga menciptakan kekosongan spiritual yang memprihatinkan (Sirin & Basri, 2021).

Keprihatinan tersebut turut dirasakan oleh H. Holisudin, seorang tokoh agama yang kemudian menjadi pendiri sekaligus pimpinan pertama Pondok Pesantren Al Musyaffa. Beliau memiliki komitmen kuat untuk membangun sebuah lembaga yang tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter dan moral generasi muda. Gagasan mendirikan pesantren di pusat kota berangkat dari pandangan bahwa daerah perkotaan sangat memerlukan sentuhan spiritual demi menjaga keseimbangan antara perkembangan material dan nilai-nilai keagamaan (U. Rizal, Wawancara, April 26, 2025).

Dengan semangat tersebut, berdirilah Pondok Pesantren Al Musyaffa sebagai upaya membangkitkan kembali semangat keislaman di tengah masyarakat. Pesantren ini tidak hanya didirikan sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan kembali kecintaan terhadap ilmu agama, menghidupkan tradisi mengaji, serta membentuk generasi yang beriman, berpengetahuan, dan berakhlak mulia. Keprihatinan atas kondisi spiritual masyarakat bukan hanya dirasakan secara individu, melainkan menjadi kegelisahan kolektif para tokoh dan sesepuh yang peduli terhadap masa depan generasi penerus.

Dari kegelisahan bersama inilah, masyarakat mulai menggagas berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, majelis ilmu, serta ibadah berjamaah yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Inisiatif ini kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya lembaga pendidikan Islam yang lebih sistematis dan berkesinambungan. Secara resmi, Pondok Pesantren Al Musyaffa didirikan pada 5 Mei 2013, meskipun embrionya telah dimulai sejak Maret di tahun yang sama, dalam bentuk yayasan keagamaan. Pendirian yayasan ini dilandasi oleh keprihatinan terhadap melemahnya kondisi spiritual dan moral generasi muda di lingkungan setempat (U. Rizal, Wawancara, April 26, 2025).

Kala itu, terlihat jelas adanya penurunan semangat dalam menjalankan syariat Islam, terutama pada kalangan remaja dan dewasa muda. Aktivitas keagamaan mulai terpinggirkan dan minat terhadap ilmu agama semakin berkurang. Situasi ini mendorong para tokoh masyarakat untuk bertindak, termasuk pendiri yayasan, yang merasa terpanggil untuk menyelamatkan masa depan spiritual umat. Sebagai bentuk respon nyata terhadap situasi tersebut, dibentuklah yayasan yang bertujuan menghidupkan kembali nilai-nilai religius melalui pendidikan Islam yang lebih mendalam dan terarah. Seiring dengan meningkatnya kegiatan serta kebutuhan masyarakat, yayasan tersebut berkembang menjadi pondok pesantren dengan sistem pendidikan yang lebih sistematis dan terpadu.

Dengan semangat dakwah dan pendidikan, Pondok Pesantren Al Musyaffa hadir untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kekuatan iman dan akhlak. Kehadiran pesantren ini menjadi bukti komitmen untuk membangun peradaban berdasarkan nilai-nilai Islam, di tengah arus modernisasi yang terus berkembang (U. Rizal, Wawancara, April 26, 2025).

Transformasi dari yayasan ke pondok pesantren tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menunjukkan komitmen yang lebih besar dalam mencetak generasi yang religius, berpengetahuan, dan berakhlak mulia. Keberadaan Pondok Pesantren Al Musyaffa juga menjadi bentuk partisipasi aktif dalam mendukung program-program pemerintah, khususnya dalam bidang pendidikan dan pembinaan moral masyarakat.

Melalui berbagai kegiatan dan program pendidikan, pesantren ini berupaya melahirkan santri-santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga tangguh secara spiritual serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Di tengah berbagai keterbatasan dan tantangan yang dihadapi, pesantren terus berikhtiar dan berdoa agar mampu menjadi wasilah dalam membentuk

generasi shalih dan shalihah, menjadi penerang bagi umat, serta memberi manfaat luas bagi masyarakat, bangsa, dan agama.

Metode Pengajaran Yang Diterapkan Untuk Mendidik Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Dan Mempelajari Kitab-Kitab Klasik

Dalam ranah pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, metode pengajaran yang digunakan untuk membimbing santri dalam menghafal Al-Qur'an serta mempelajari kitab-kitab klasik merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi yang religius, berwawasan, dan berakhlak terpuji. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya menekankan aspek pengetahuan semata, melainkan berupaya membangun karakter dan spiritualitas santri melalui pendekatan menyeluruh yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan pembaruan yang relevan. Tantangan dalam pengajaran Al-Qur'an di era modern menuntut adanya inovasi dalam metode pembelajaran tanpa mengesampingkan akar tradisi yang telah lama menjadi bagian integral dari sistem kepesantrenan (Fathurrohman & Mujib, 2025).

Metode pengajaran tradisional seperti talqin dan musyafahah, yang menitikberatkan pada interaksi langsung antara guru dan murid, tetap dijadikan sebagai metode utama dalam proses tahfiz Al-Qur'an. Lewat pendekatan ini, santri tidak hanya menirukan bacaan secara akurat, tetapi juga menyerap nilai-nilai spiritual dan adab dari gurunya secara langsung. Hubungan emosional yang terjalin serta keteladanan yang ditunjukkan oleh guru menjadikan metode ini sangat esensial dalam pendidikan berbasis nilai.

Namun, di tengah perubahan zaman, metode konvensional tersebut perlu diperkuat melalui pendekatan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Pemanfaatan teknologi seperti aplikasi hafalan Al-Qur'an, media audiovisual, serta platform daring menjadi bentuk adaptasi terhadap karakteristik generasi digital saat ini. Inovasi ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode klasik, melainkan untuk memperkaya dan melengkapi proses pembelajaran agar menjadi lebih menarik dan efisien (Hijriah, 2020).

Dalam hal pembelajaran kitab kuning (kutub al-turats), yang merupakan warisan intelektual para ulama terdahulu, diperlukan metode pengajaran yang mampu mendorong partisipasi aktif serta daya pikir kritis santri. Penggunaan metode diskusi kelompok kecil, presentasi, dan pembelajaran berbasis proyek sangat disarankan agar pemahaman terhadap teks-teks keislaman tidak sekadar bersifat hafalan, namun mampu dianalisis dan diinterpretasi secara kontekstual. Walaupun metode bandongan dan sorogan tetap dilestarikan, pendekatan pedagogis yang inovatif sangat dibutuhkan agar pembelajaran lebih dinamis dan reflektif (Hijriah, 2020).

Pondok Pesantren Al Musyaffa merupakan contoh konkret lembaga pendidikan Islam yang berhasil menggabungkan pendekatan tradisional dengan metode modern. Kurikulum pendidikan yang diterapkan mengombinasikan warisan keilmuan klasik dengan standar kurikulum yang disusun oleh Kementerian Agama. Kajian terhadap kitab-kitab klasik (kitab kuning) tetap menjadi fokus utama, namun dilengkapi dengan karya-karya ulama kontemporer yang relevan dengan tantangan kekinian. Dalam menyusun kurikulumnya, pesantren ini berupaya untuk menyeimbangkan antara pembelajaran Al-Qur'an dan kajian keislaman lainnya, agar santri mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Mudinillah & Putri, 2021).

Dalam program tahfiz Al-Qur'an, Pondok Pesantren Al Musyaffa menerapkan berbagai pendekatan yang terbukti efektif, seperti metode At-Taisir, metode yang dikembangkan oleh Ustaz Adi Hidayat, serta metode Al-Qasimi yang berasal dari Ustaz Qasim, seorang ahli tahfiz dari Jawa. Beragam metode ini dipadukan secara bijak dalam proses pengajaran, disesuaikan dengan kemampuan dan karakter masing-masing santri agar hasilnya optimal.

Menyadari bahwa kemampuan tiap santri dalam memahami Al-Qur'an dan kitab-kitab Islam tidaklah sama, Pondok Pesantren Al Musyaffa menyediakan berbagai program pendampingan khusus bagi santri yang mengalami kesulitan. Program ini mencakup bimbingan intensif, pengulangan materi, dan pemberian jam tambahan dengan pendekatan yang lebih komunikatif dan praktis. Prinsip yang dipegang dalam program ini adalah kesabaran, ketekunan, dan pendampingan yang bersifat personal dari para pengajar (Nur & Ks, 2025).

Adapun kitab-kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Al Musyaffa meliputi: Ilmu Tauhid: Tijan ad-Daruri, Kifayatul Awam, Jawhar at-Tauhid. Ilmu Fikih: Safinatun Naja, Sulamun Naja, Riyadhul Badi'ah, Taqrib, Sulam at-Taufiq. Akhlaq: Akhlaqul Banin, Akhlaq al-Banat, Ta'lim al-Muta'allim. Ilmu Hadis: Tanqih al-Qaul, Arba'in Nawawi, Wasiyatul Musthafa. Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid: Buku Tajwid, Makharijul Huruf, Hidayatul Mustafid, Tafsir Jalalayn. Nahwu: Jurumiyyah, Amsilati. Sharaf: Kaelani (U. Rizal, Wawancara, April 26, 2025).

Melalui perpaduan antara sistem pendidikan tradisional dan pendekatan pembelajaran modern, Pondok Pesantren Al Musyaffa berkomitmen mencetak santri yang unggul dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman, kuat dalam hafalan Al-Qur'an, serta berkarakter mulia. Inisiatif ini mencerminkan bahwa pembaruan dalam pendidikan Islam bukanlah bentuk pengabaian terhadap tradisi, melainkan sebagai upaya untuk memperkuat tradisi tersebut dengan strategi yang adaptif dan relevan terhadap perkembangan zaman (Lukman et al., 2024).

Peran Pondok Pesantren Al Musyaffa Dalam Membina Hubungan Dengan Masyarakat Sekitar Serta Dalam Mempromosikan Nilai-Nilai Keislaman

Pondok Pesantren Al Musyaffa tidak hanya menjalankan fungsi sebagai institusi pendidikan Islam, tetapi juga berperan aktif dalam membangun hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar serta menyebarkan nilai-nilai Islam ke tengah-tengah kehidupan sosial. Keterlibatan pesantren dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan menunjukkan visi holistik yang mencakup aspek pendidikan, dakwah, dan pembangunan sosial (Lukman et al., 2024).

Pesantren ini secara aktif membangun komunikasi dan kolaborasi dengan masyarakat melalui beragam kegiatan sosial dan keagamaan. Beberapa kegiatan tersebut meliputi pengajian umum, perayaan hari besar Islam, bakti sosial, serta pemberian santunan kepada anak yatim dan kaum dhuafa. Kehadiran pesantren dalam kegiatan tersebut memperkuat hubungan emosional dengan masyarakat, menciptakan rasa saling memiliki dan meningkatkan solidaritas sosial (Zuhriy, 2011).

Sebagai kota yang terus mengalami pertumbuhan, Tasikmalaya menghadirkan tantangan tersendiri berupa masuknya arus modernisasi seperti individualisme dan sekularisasi nilai. Dalam konteks ini, Pesantren Al Musyaffa menjalankan peran ganda: menjaga kelestarian nilai-nilai tradisi Islam sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial. Stabilitas sosial dalam pesantren dibangun melalui struktur peran yang jelas dan internalisasi nilai yang berlangsung lewat proses sosialisasi dan kontrol sosial. Para santri dibina untuk menjadi penghafal Al-Qur'an dan penjaga ilmu klasik Islam, melalui proses pembelajaran formal maupun informal yang tertata secara sistematis (Parsons, 1991).

Selain itu, para kyai dan santri juga turut berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan di tengah masyarakat, seperti menjadi khatib, imam, atau pemateri dalam majelis taklim. Keterlibatan ini memperkuat posisi pesantren sebagai rujukan moral dan spiritual yang terpercaya, serta menjadi bentuk dakwah langsung yang menjawab kebutuhan masyarakat. Di sisi lain, pesantren juga memberikan kontribusi dalam bidang pemberdayaan ekonomi masyarakat, antara lain melalui pelatihan keterampilan, program kewirausahaan, serta pembinaan usaha kecil. Hal ini bertujuan agar masyarakat sekitar mampu meningkatkan kemandirian ekonomi mereka (Kariyanto, 2019).

Pesantren juga menyediakan pendidikan nonformal, seperti kursus baca tulis AlQur'an dan kajian rutin, sebagai sarana perluasan akses terhadap ilmu agama. Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Al Musyaffa menanamkan nilai-nilai agama tidak hanya dalam bentuk teori, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari santri. Pembentukan karakter Islam menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan, yang diwujudkan melalui pembiasaan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kemandirian, tanggung jawab, serta sikap hormat kepada guru dan sesama.

Budaya religius yang dibangun di lingkungan pesantren juga merupakan bentuk dakwah bil hal, yakni melalui praktik kehidupan nyata yang mencerminkan ajaran Islam. Kegiatan sehari-hari para santri seperti salat berjamaah, murojaah, pembelajaran kitab klasik, hingga gotong royong menjadi sarana internalisasi nilai sekaligus contoh teladan yang dapat ditiru oleh masyarakat (Musthofa & Khotimah, 2023).

Menanggapi dinamika zaman, Pesantren Al Musyaffa menerapkan pembaruan pendidikan dengan mengombinasikan sistem salafiyah dengan pendekatan kurikulum modern. Kajian terhadap kitab-kitab klasik tetap dijaga, namun proses pembelajarannya diperkaya melalui metode-metode baru seperti diskusi interaktif dan pemanfaatan teknologi pendidikan. Strategi ini memungkinkan pesantren tetap relevan dan mampu menjawab tantangan kontemporer. Seiring waktu, Pesantren Al Musyaffa terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Meskipun berada di lingkungan urban yang penuh tantangan, pesantren ini mampu bertahan dan berkembang secara konsisten. Dedikasi dan komitmen pengelola menjadi landasan utama dalam menjaga keberlangsungan dan eksistensi lembaga ini (Zuhriy, 2011).

Hingga kini, Pesantren Al Musyaffa telah meluluskan banyak alumni yang telah mengabdikan diri di berbagai sektor kehidupan. Sebagian dari mereka telah menduduki posisi penting dalam bidang politik, organisasi sosial, dan lainnya. Hal ini menjadi bukti bahwa pesantren bukan hanya mencetak insan religius, tetapi juga kader-kader yang berkontribusi nyata di masyarakat.

Keterlibatan pesantren dalam berbagai aspek kehidupan menunjukkan bahwa visi pendidikan Al Musyaffa tidak terbatas pada pencapaian religiusitas individu, melainkan mencakup pembinaan pribadi yang produktif dan mampu beradaptasi dengan dinamika sosial yang kompleks. Sebagaimana umumnya pesantren, Al Musyaffa juga menjalankan fungsi strategis dalam masyarakat sebagai pusat pendidikan sekaligus agen sosial. Relasi yang erat dengan lingkungan sekitar dibangun melalui kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial seperti pengajian umum, bantuan sosial, keikutsertaan dalam acara komunitas, dan penyuluhan agama yang mengarah pada pembentukan masyarakat yang religius dan harmonis (U. Rizal, Wawancara, April 26, 2025).

Dalam ranah dakwah, Pesantren Al Musyaffa secara aktif menyebarkan nilai-nilai Islam moderat (wasathiyah) yang mengedepankan prinsip toleransi, keseimbangan, dan perdamaian. Hal ini sejalan dengan hasil riset yang menyatakan bahwa pesantren memiliki peran vital dalam menyebarkan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin, melalui pendekatan pendidikan dan kegiatan sosial yang menyentuh langsung kebutuhan masyarakat. Pesantren menjadi tempat transformasi nilai-nilai Islam, di mana santri tidak hanya dibekali secara intelektual, tetapi juga dibentuk dari segi emosional dan sosial untuk menjadi agen perubahan (Muid, 2019).

Lebih jauh, Pesantren Al Musyaffa juga melibatkan para alumni sebagai jembatan untuk memperluas jangkauan dakwah. Alumni yang tersebar di berbagai profesi seperti pendidikan, politik, dan organisasi kemasyarakatan menjadi representasi dari nilai-nilai pesantren yang mereka peroleh selama menimba ilmu di sana. Mereka berfungsi sebagai penghubung antara pesantren dan masyarakat luas, sekaligus menjadi teladan dakwah yang kontekstual di tengah berbagai lapisan sosial (Sabiq, 2022).

Tak hanya fokus pada aspek spiritual dan pendidikan, pesantren ini juga menyadari pentingnya kontribusi di bidang ekonomi. Melalui program kewirausahaan santri dan

pemberdayaan masyarakat, Pesantren Al Musyaffa terlibat aktif dalam pengembangan sektor UMKM dan ekonomi produktif yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sekitar (Fathoni & Rohim, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah mendalam terhadap Pondok Pesantren Al Musyaffa yang berlokasi di pusat Kota Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa pesantren ini memiliki peran penting dalam membentuk generasi Muslim yang tidak hanya mahir dalam menghafal Al-Qur'an, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam terhadap kitab-kitab keislaman klasik. Sejak awal berdirinya pada tahun 2013, Al Musyaffa konsisten menjaga tradisi keilmuan Islam dengan menerapkan metode pembelajaran klasik seperti talqin dan musyafahah, seraya membuka diri terhadap inovasi melalui pemanfaatan teknologi dalam proses belajar-mengajar. Perpaduan antara pelestarian metode tradisional dan penerapan strategi pembelajaran modern menjadi kekuatan utama pesantren ini dalam merespons tantangan era globalisasi dan digitalisasi, tanpa kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam klasik.

Selain menunjukkan keunggulan dalam aspek keilmuan dan spiritualitas, Pondok Pesantren Al Musyaffa juga menunjukkan komitmen besar dalam menjalankan peran sosial di tengah masyarakat perkotaan. Pesantren ini membangun sinergi dengan lingkungan sekitar melalui berbagai aktivitas dakwah, pelatihan keterampilan, kegiatan sosial, serta partisipasi aktif para santri dan kyai dalam berbagai forum keagamaan masyarakat. Tak hanya itu, pembinaan karakter santri menjadi prioritas utama, guna menciptakan pribadi yang memiliki akhlak yang baik, mandiri, dan mampu bersaing di berbagai ranah kehidupan. Dengan demikian, Al Musyaffa tidak hanya menjadi pusat pengajaran Al-Qur'an dan kitab klasik, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial serta penjaga nilai-nilai Islam yang kontekstual dan relevan dengan realitas masyarakat saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathoni, M. A., & Rohim, A. N. (2019). Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia. 2.
- Fathurrohman, A. A., & Mujib, A. (2025). Inovasi Pendidikan Al-Qur'an: Manajemen Pelatihan Satu Desa Satu Hafizh (Sadesha) Jawa Barat. *Jurnal Riset Agama*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.15575/jra.v5i1.43923>
- Hijriah. (2020). Hafiz: Kajian Etnografi Penghapal Al-Qur'an pada Majelis Qurra Wal Huffadz di Kota Sengkang [Skripsi, UNIVERSITAS HASANUDIN MAKASSAR]. repository.unhas.ac.id/id/eprint/2033/2/E042181004_tesis_28-08-2020%201-3.pdf
- Kariyanto, H. (2019). PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MASYARAKAT MODERN. 1.
- Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah PDF | PDF. (n.d.). Retrieved October 21, 2025, from <https://www.scribd.com/document/635295090/louis-gottschalk-mengerti-sejarah-pdf>
- Lukman, A., Sarmila, S., Randi, R., Hafiz, M. F., & Arfan, A. (2024). EKSISTENSI LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN DI ERA KEMAJUAN IPTEK DAN PONDOK PESANTREN SEBAGAI SEBUAH SISTEM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(6), 2090–2099.
- Mudinillah, A., & Putri, A. (2021). Metode Pembelajaran Tahfiz Al-Quran di PKBM Markazul Qur'an Sumatera Barat. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 7(2), 100–112. <https://doi.org/10.46963/mpgmi.v7i2.361>

- Muid, A. (2019). Peranan Pondok Pesantren Di Era Digital. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 7(2), 62–79.
- Musthofa, I., & Khotimah, H. (2023). Implementasi pendidikan pesantren tahfidz dan gerakan budaya qur’ani di Indonesia. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 663–672. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.257>
- Nur, M. Z. A., & Ks, M. M. (2025). Implementasi Program Madrasah Hifdzil Qur’an (Mhq) Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Santri Di Pondok Pesantren Putri Walisongo Jombang. *Tarbiyah Bil Qalam : Jurnal Pendidikan Agama Dan Sains*, 9(2). <https://doi.org/10.58822/tbq.v9i2.290>
- Parsons, T. (1991). *The social system* (2nd ed). Taylor and Francis.
- Rizal, U. (2025, April 26). PERAN PESANTREN AL MUSYAFFA DALAM MENCETAK GENERASI PENGHAFAL AL QURAN DAN KITAB ISLAM KLASIK DI PUSAT KOTA TASIKMALAYA (2013-2025) [Personal communication].
- Rohanda, R., Burhanudin, D., Yunani, A., & Saefullah, A. (2024). Maintaining Heritage, Embracing Change: Ulama in Madura’s Salafiyah Pesantren. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 21(2), 73–91.
- Sabiq, A. (2022). PERAN PESANTREN DALAM MEMBANGUN MORALITAS BANGSA MENUJU INDONESIA EMAS 2045. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 16–30. <https://doi.org/10.53800/wawasan.v3i1.118>
- Sirin, K., & Basri, H. H. (Eds.). (2021). *Transformasi pesantren Salafi*. Litbang Diklat Press.
- Zuhriy, M. S. (2011). BUDAYA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PONDOK PESANTREN SALAF. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2), 287–310. <https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>